

Increasing Student Studies Activity in Learned Mathematics by use of Concept Repeat at SDN 03 Kampung Jawa

Yeni Elmina

Abstract

This research intent to increase activity and Mathematics studying student result utilizes concept repeat at class VI SDN 03 Kampung Jawa. Base on the problem aught at the site bases writer observation be student struck a snag in understands concept, student visible confused given by study material a new one since student doesn't control material earlier one.

This research most turns in at class action research (classroom research) with 4 steps which is: Preparation (planning), learning performing (action), learning activity observation (observation), process evaluation and learning result (reflection). Executed research in 2 cycles. This research doing for student to class VI SDN 03 Kampung Jawa, Kota Solok which amount to 28 person and 1 person observer, during 2 months from March until April 2015. Method that is utilized on this research is descriptive method.

From the observational end product data that acquired that learning by use of concept repeat can be increase mathematics studying activity student class VI SDN 03 Kampung Jawa, Kota Solok.

Key word : Firmament thinking & Student Activity, Writing Naration, Animations film, Elementary School

Pendahuluan

Guru dituntut untuk mampu menguasai kurikulum, materi, metode, dan tidak kalah pentingnya guru juga harus mampu mengelola kelas sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, inovatif dan menyenangkan.

Matematika sebagai cabang dari berbagai macam ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Matematika bukan hanya untuk keperluan kalkulasi, tetapi lebih dari itu matematika telah banyak digunakan untuk pengembangan berbagai ilmu dan pengetahuan.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis di SDN 03 Kampung Jawa Kota Solok, penulis melihat siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep, siswa kelihatan bingung ketika diberikan materi pelajaran yang baru karena siswa tidak menguasai materi yang sebelumnya. Pada saat guru menerangkan pelajaran siswa kurang memperhatikan guru, bahkan ada siswa yang suka bercanda selama pembelajaran berlangsung. Siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari temannya, ketika diberi latihan sebagian siswa tidak selesai mengerjakan karena mereka tidak memahami materi yang diajarkan sehingga keberhasilan siswa dalam belajar belum tercapai.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar diajarkan oleh guru kelas yang setiap kelasnya berbeda-beda metode dan strategi yang digunakan sehingga guru cenderung menganggap siswa telah memahami konsep matematika pada kelas sebelumnya. Pada kenyataannya, siswa mengalami kesulitan karena guru langsung mengajarkan materi

baru tanpa mengulang materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan

Sebagai pendidik, penulis merasakan kondisi siswa yang sering bingung dan kurang bersemangat ketika mempelajari materi baru. Hal ini merupakan suatu hambatan bagi guru. Namun penulis ingin mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang diharapkan.

Strategi ini digunakan karena dapat membantu siswa mengingat dan memahami kembali konsep-konsep pada materi sebelumnya yang masih diragukan atau terlupakan agar siswa lebih mudah memahami materi baru yang akan diajarkan sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan penelitian yang berjudul **Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pengulangan Konsep di Kelas VI SDN 03 Kampung Jawa Kota Solok.**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/ MI/ SDLB) sampai Sekolah Menengah Pertama/ Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/ SMPLB). Menurut James dan James dalam Erman Suherman (2003:16) matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Johnson dan Myklebust dalam Mulyono Abdurrahman (1999:252) menyatakan bahwa matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Menurut Kline dalam Erman Suherman (2003: 17) matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial ekonomi dan alam.

Menurut Depdikbud (1993:63) bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah.

1. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari
2. Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan, melalui kegiatan matematika.
3. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal lanjut di Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).
4. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Menurut teori Jerome Bruner dalam Gatot Muhsetyo (2007:1.12) kemampuan mental anak berkembang secara bertahap mulai dari sederhana ke yang rumit, mulai dari yang mudah ke yang sulit, dan mulai dari yang nyata atau konkret ke yang abstrak. Urutan tersebut dapat membantu siswa untuk mengikuti pelajaran dengan lebih mudah.

Oleh karena itu pengulangan konsep yang dilaksanakan dalam pembelajaran matematika ini dapat membantu siswa memahami materi sebelumnya yang lebih mudah ke materi sekarang yang lebih sulit.

1. Pengulangan Konsep

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994:43) teori pengulangan ada 3 yaitu.

a. Teori Psikologi Daya

Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya: mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

b. Teori Psikologi Asosiasi atau Koneksionisme

Belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan dengan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Seperti kata pepatah latihan menjadi sempurna.

c. Psikologi Conditioning

Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Mengajar adalah membentuk suatu kebiasaan mengulang-ulang sesuatu perbuatan.

Ketiga teori di atas menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda.

Menurut Sardiman (1988:43) untuk mengatasi kelupaan, diperlukan kegiatan “ulangan“. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi lebih besar. Menurut Djamarah (2000:42) pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar-samar untuk menjadi kesan-kesan yang sesungguhnya, yang tergambar jelas dalam ingatan.

Menurut Oemar Hamalik (2007:95) pengertian latihan dalam hubungan mengajar dan belajar adalah suatu tindakan/perbuatan pengulangan yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil belajar.

Pengulangan konsep yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah pengulangan terhadap materi-materi atau konsep-konsep yang pernah dipelajari siswa pada semester atau tahun sebelumnya. Hal ini dilakukan karena materi tersebut sangat berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Jika materi yang sebelumnya tidak dimengerti siswa maka siswa akan mengalami kesulitan pada materi yang selanjutnya, akan tetapi jika materi tersebut di ulang kembali maka siswa akan mudah mengerti pada materi selanjutnya.

Menurut Thabrani (1994:115) cara mengulang materi pelajaran sebagai berikut.

1. Dilakukan untuk semua bahan yang akan diujikan
2. Usahakan untuk mengigat ide utamanya. Kesenambungan antara satu topik dengan topik yang lain dalam bab tersebut secara garis besar. Dapat menceritakan kembali apa yang dibahas dalam bab ini secara garis besar dan berurutan.
3. Periksa apakah kesinambungan itu sesuai di ringkasan yang anda buat.
4. Usahakan mengingat hal-hal penting dalam topik tersebut. Misalnya teknik tertentu, istilah khusus, atau dasar hukum suatu kegiatan.
5. Dalam mengingat kesinambungan anda masih menemui kesulitan, baca kembali paragraph yang bersangkutan.
6. Usahakan untuk memperkirakan pertanyaan apa yang akan keluar dari bab ini.
7. Jika anda menghadapi ujian tengah semester dan masih ada pertanyaan yang tidak bisa anda jawab, bahaslah ini.

8. Berdiskusi dengan kawan yang mengambil mata pelajaran yang sama akan sangat membantu.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator pengulangan materi pelajaran adalah menjelaskan kembali materi sebelumnya yang relevan dengan materi yang akan diajarkan sebelum mempelajari materi yang baru, menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang lalu, mengerjakan soal-soal latihan dan memberi Pekerjaan Rumah (PR).

3. Aktivitas Belajar Siswa

Mager dalam Oemar Malik (2007:77) merumuskan konsep tujuan pembelajaran yang menitikberatkan pada tingkah laku siswa atau perbuatan sebagai output (keluaran) pada diri siswa, yang dapat diamati. Menurut Herman Nirwana (2005:67) Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktivitas murid sangat diperlukan dalam belajar mengajar sehingga siswalah yang banyak aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik (2007 :90-91) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut.

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument musik, mendengarkan siaran radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental: merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Sesuai dengan pendapat Wardani dkk (2005:1.4), bahwa "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat". Agar penelitian dapat

mencapai sasaran dengan maksimal, maka proses penelitian mengacu kepada siklus PTK yang disampaikan Wardani dkk (2005:2.4) sebagai berikut.

Penelitian ini dilakukan dalam siklus, pada tiap-tiap siklus terdiri dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, observasi dan refleksi.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi
2. Tes Hasil Belajar

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung diamati langsung oleh observer dengan menggunakan lembar observasi, kemudian diinterpretasikan untuk menentukan apakah aktivitas siswa rendah, sedang atau tinggi. Persentase keaktifan siswa ditentukan dengan rumus yang dikemukakan Anas (2001:40) :

$$\text{Persentase aktivitas} = \frac{\text{Jumlah siswa aktif}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan aktivitas siswa adalah.

1. Memberikan kesimpulan 90% dengan kriteria baik sekali
2. Berani bertanya 55% dengan kriteria sedang
3. Berani menjawab pertanyaan 60% dengan kriteria baik
4. Berani ke depan kelas mengerjakan contoh soal 40% dengan kriteria sedang
5. Menyelesaikan latihan tepat waktu 80% dengan kriteria baik sekali.

Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dianalisis dengan kriteria ketuntasan secara individual dalam persen, dengan menggunakan rumus Depdiknas (2007:49) sebagai berikut.

$$TB = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- TB : Ketuntasan belajar secara individual
S : Jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari 63
N : Jumlah siswa

Observasi dilaksanakan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pengulangan konsep pada materi pokok perkalian dan pembagian pecahan. Observasi ini dilakukan oleh dua orang observer yang merupakan guru di SDN 03 Kampung Jawa Kota Solok yaitu Yeni Fitri, S.Pd yang bertugas mengamati aktivitas guru dan Marina Dashari, S.Pd yang bertugas mengamati aktivitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pengulangan konsep yang dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus, siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 dan 8 April 2015, sedangkan tes siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 April 2015. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 dan 18 April 2015 dan tes siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 April 2015.

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus I

a. Aktivitas Belajar Siswa

Data mengenai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Siklus I dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

NO	AKTIVITAS	Jumlah siswa yang aktif (%)			
		PERT I		PERT II	
		JML	%	JML	%
1	Memberikan kesimpulan	19	82,6	21	95,5
2	Berani bertanya	9	39,1	10	45,5
3	Berani menjawab pertanyaan	7	30,4	9	40,9
4	Berani ke depan kelas mengerjakan contoh soal	6	26,1	7	31,8
5	Menyelesaikan latihan tepat waktu	11	47,8	17	77,3
	Jumlah siswa	23		22	

Dari Tabel di atas terlihat bahwa pada siklus I terjadi peningkatan aktivitas pada setiap pertemuan, walaupun belum mencapai indikator keberhasilan secara keseluruhan. Siswa yang memberikan kesimpulan pada pertemuan I 82,6% sedangkan pada pertemuan II sudah mencapai 95,5% dengan kriteria baik sekali. Berarti masih ada 1 (satu) orang siswa yang tidak memberikan kesimpulan yaitu BCS, ini dikarenakan siswa kurang konsentrasi dalam belajar dan suka bermain ketika guru menerangkan pelajaran, sehingga ia tidak bisa memberikan kesimpulan dari materi yang sudah diajarkan.

Aktivitas siswa yang berani bertanya pada pertemuan I masih kurang yaitu 39,1%, pada pertemuan II terjadi peningkatan 45,5% dengan kriteria sedang. Diantara siswa yang tidak berani bertanya pada pertemuan I adalah AA, MAR, SPA. Setelah diberi motivasi untuk bertanya pada pertemuan II, beberapa orang siswa sudah mulai berani bertanya seperti MAR yang memberikan pertanyaan “Bagaimana cara menentukan letak tanda koma pada perkalian pecahan desimal?”.

Aktivitas siswa berani menjawab pertanyaan pada pertemuan I juga masih kurang yaitu 30,4%, pada pertemuan II meningkat menjadi 40,9% dengan kriteria sedang. Pada umumnya siswa yang berani menjawab pertanyaan adalah siswa yang mengerti dengan materi yang diajarkan guru seperti pada pertemuan I T tidak berani menjawab pertanyaan, tapi pada pertemuan II ia mengacungkan tangan dan berani menjawab pertanyaan dari temannya seperti “Apakah perkalian pecahan desimal bisa diselesaikan dengan pecahan biasa?” ia menjawab “bisa, dengan cara mengubah masing-masing pecahan desimal menjadi pecahan biasa”. Selain T, siswa yang berani menjawab pertanyaan pada pertemuan II adalah JS, AI dan NA. Namun masih ada siswa yang belum berani menjawab pertanyaan seperti MF, MNA dan NM.

Aktivitas siswa yang berani ke depan kelas mengerjakan contoh soal pada pertemuan I 26,1%, pada pertemuan II 31,8% dengan kriteria kurang. Pada pertemuan I banyak siswa yang tidak berani ke depan kelas mengerjakan contoh soal, seperti HDA dan MA. Ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri untuk menjawab contoh soal ke depan kelas, setelah diberi semangat dan motivasi oleh guru, pada pertemua II mereka berani ke depan kelas mengerjakan contoh soal. Sedangkan siswa yang menyelesaikan latihan tepat waktu pada

pertemuan I 47,8% dengan kriteria sedang, pada pertemuan II meningkat menjadi 77,3% dengan kriteria baik. Pada pertemuan I banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan latihan tepat pada waktunya seperti AA, RF dan BCS. Menurut observer Yeni Fitri, S.Pd, siswa tidak bisa menyelesaikan latihan tepat pada waktunya disebabkan karena siswa kurang memahami materi pelajaran dan jumlah soal latihan tidak sesuai dengan waktu yang tersedia.

2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus II

a. Aktivitas Belajar Siswa

Untuk mendapatkan gambaran aktivitas siswa pada siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

NO	AKTIVITAS	Jumlah siswa yang aktif (%)			
		PERT I		PERT II	
		JML	%	JML	%
1	Memberikan kesimpulan	22	95,7	23	100,0
2	Berani bertanya	12	52,2	13	56,5
3	Berani menjawab pertanyaan	14	60,9	15	65,2
4	Berani ke depan kelas mengerjakan contoh soal	8	34,8	10	43,5
5	Menyelesaikan latihan tepat waktu	18	78,3	19	82,6
	Jumlah siswa	23		23	

Dari Tabel di atas terlihat adanya peningkatan aktivitas pada setiap pertemuan. Setiap aktivitas siswa sudah mencapai indikator keberhasilan seperti aktivitas memberikan kesimpulan pada pertemuan I 95,7%, pertemuan II meningkat menjadi 100% dengan kriteria baik sekali. Pada siklus I hanya ada 1 (satu) siswa yang belum bisa memberikan kesimpulan yaitu BCS, namun pada siklus II ia sudah bisa memberikan kesimpulan dari materi yang diajarkan seperti menyebutkan cara membagi pecahan campuran dengan pecahan biasa. Siswa yang berani bertanya pada pertemuan I 52,2%, pertemuan II meningkat menjadi 56,5% dengan kriteria sedang. Siswa yang tidak berani bertanya pada siklus I seperti AA dan MAR sudah berani bertanya pada siklus II. Pada pertemuan I Siklus II MAR bertanya tentang cara membagi bilangan asli dengan pecahan biasa. Sedangkan pada Pertemuan II Siklus II AA berani bertanya tentang cara menentukan hasil pembagian pecahan desimal. Ini berarti aktivitas siswa berani bertanya sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 55%.

Aktivitas siswa yang berani menjawab pertanyaan pada pertemuan I 60,9%, pertemuan II meningkat menjadi 65,2% dengan kriteria baik. Siswa yang tidak berani menjawab pertanyaan pada siklus I seperti MF dan NM, pada siklus II mereka sudah berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru maupun temannya. Seperti pertanyaan dari MAR dijawab oleh NM. Pertanyaannya adalah bagaimana cara membagi bilangan asli dengan pecahan biasa?, NM menjawab : “Dengan cara mengalikan bilangan bulat

dengan pecahan biasa yang penyebutnya dijadikan pembilang dan pembilangnya dijadikan penyebut (dibalikkan)". Contoh :

$$8 : \frac{4}{5} = 8 \times \frac{5}{4} = \frac{8 \times 5}{4} = \frac{40}{4} = 10.$$

Siswa yang berani ke depan kelas mengerjakan contoh soal pada pertemuan I 34,8%, pertemuan II meningkat menjadi 43,5% dengan kriteria sedang. Seperti T, MW dan TA pada siklus I belum berani ke depan kelas mengerjakan contoh soal, pada siklus II pertemuan I T dan MW berani ke depan kelas mengerjakan contoh soal, sedangkan TA berani ke depan kelas pada Siklus II pertemuan II. Aktivitas siswa menyelesaikan latihan tepat waktu pada pertemuan I 78,3%, pertemuan II juga mengalami peningkatan menjadi 82,6% dengan kriteria baik sekali. Ini berarti dari 23 orang siswa hanya 4 orang yang menyelesaikan latihan tidak tepat waktu yaitu AA, BCS, WDK dan DCD.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus dengan materi perkalian dan pembagian pecahan. Pada siklus I proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru melakukan pengulangan konsep di awal pembelajaran dengan menjelaskan materi lalu yang berhubungan dengan materi perkalian pecahan seperti : perkalian dua bilangan, menyederhanakan pecahan, mengubah pecahan desimal menjadi pecahan biasa dan menjumlahkan berbagai bentuk pecahan.

Pada siklus I ini sudah ada aktivitas siswa seperti bertanya dan menjawab pertanyaan. Beberapa orang siswa sudah berani ke depan kelas menyelesaikan contoh soal yang diberikan walaupun masih ada siswa yang kurang konsentrasi dan kurang aktif dalam belajar. Hal ini disebabkan karena adanya dua orang observer yang mengamati proses pembelajaran dan masih ada siswa yang belum hafal perkalian dua bilangan serta cara menyederhanakan pecahan.

Pada akhir pertemuan siswa mengerjakan latihan perkalian pecahan. Saat waktu berakhir masih ada siswa yang mengumpulkan latihan tidak tepat pada waktunya.

Proses pembelajaran pada siklus II dilakukan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I. Alokasi waktu pengulangan konsep ditambah 5 menit dari siklus I. Materi yang belum dipahami pada siklus I dibahas kembali pada pengulangan konsep siklus II yaitu cara menyederhanakan pecahan dan perkalian dua bilangan. Setelah melakukan pengulangan konsep siswa sudah bisa menyederhanakan pecahan dan sudah hafal perkalian dua bilangan.

Siswa terlihat lebih aktif dalam belajar, kehadiran observer di dalam kelas tidak lagi mengganggu konsentrasi siswa, Siswa mulai aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Setelah diberi semangat dan motivasi, siswa berani mendemonstrasikan pembagian pecahan dengan menggunakan alat peraga dan mengerjakan contoh soal ke depan kelas. Motivasi berupa pujian yang diberikan guru dapat meningkatkan semangat siswa. ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (1989:34) Motivasi dapat dilakukan oleh guru melalui penghargaan bagi mereka yang berprestasi seperti pujian dan acungan jempol bagi siswa yang melakukan kegiatan belajar dengan baik. Begitu juga dalam mengerjakan latihan, siswa dapat menyelesaikan tepat pada waktunya. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II dapat dilihat pada Lampiran 19 hal 83. Pada akhir siklus II dilakukan tes atau ulangan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa 75,57 dengan persentase ketuntasan 78%.

Menurut pengamatan penulis siswa aktif dalam belajar dengan menggunakan pengulangan konsep karena siswa dapat mengulang kembali materi-materi sebelumnya yang kurang mengerti yang berkaitan dengan materi baru sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang akan diajarkan. Siswa semakin terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan pengulangan konsep yang diberikan pada siklus I dan siklus II sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa semakin meningkat. Ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2002:42) pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar-samar untuk menjadi kesan-kesan yang sesungguhnya, yang tergambar jelas dalam ingatan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan pengulangan konsep dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VI SDN 03 Kampung Jawa, Kota Solok
2. Pembelajaran dengan menggunakan pengulangan konsep dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 03 Kampung Jawa, Kota Solok

Daftar Rujukan

- Anas Sudijanto. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta.
- Dimiyati Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA. UPI.
- Gatot Muhsetyo, dkk. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Herman Nirwana, dkk. 2005. *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- IGAK Wardhani, dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Dalam Belajar Mengajar*. Jakarta : Gramedia. Widiasarana Indonesia.
- Thabrani, dkk. 1994. *Pendekatan Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya